

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama oleh Fira Fimanaya, Muchamad Syafruddin (2014) dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor resiko kecurangan dan menyusun model prediksi kecurangan berdasarkan faktor-faktor resiko audit yang teridentifikasi dengan metode purposive sampling dan berdasarkan hasil uji, penelitian ini menunjukkan bahwa leverage keuangan, transaksi pihak istimewa, rasio persediaan per total aset, pergantian auditor, opini audit dengan bahasa penjas, dan going concern berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasio perputaran modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan audit berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor tekanan yaitu financial stability, financial target dan external pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yang diteliti oleh Siswantoro (2020) dengan menggunakan metode analisis data dengan analisis regresi logistic, dan hasil uji dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari variabel Financial target (target keuangan) berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Variabel independent financial stability (stabilitas keuangan), financial target (target keuangan), external pressure (tekanan eksternal), dan ukuran perusahaan.

Shinta Permata Sari, Nanda Kurniawan Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa variabel financial target, capability, effective monitoring, rationalization, stability, dan external pressure tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan tujuan pada penelitian ini menganalisis pengaruh semua faktor Fraud Hexagon Model untuk mendeteksi fraud laporan keuangan. Dalam Penelitian ini menyatakan hasil bahwa variabel yang

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu personal financial, nature of industry, arrogance, dan collusion.

Pada jurnal Martantya, Daljono (2013) dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya kecurangan pada laporan keuangan dengan menggunakan faktor risiko tekanan dan peluang menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil uji, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, dan target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, dan efektivitas pengawasan tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian selanjutnya oleh Aprilya Dwi Yandari , Isnani Yuli Andini (2020) bahwa dari variabel efektivitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi bagi pemegang saham, stakeholder, dan pemangku kepentingan lain tentang pengujian fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dan dengan metode penentuan sampel purposive sampling.

Penelitian oleh Amara Ines, Anis Ben Amar and Anis Jarboui (2013) dengan metode penelitian logistik regresi dan tujuan penelitian dampak dari fraud triangle dalam kecurangan laporan keuangan, penelitian ini menunjukkan bahwa Debt (hutang), Liquidity (likuiditas), dan The quality of the external audit (kualitas audit eksternal) berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, untuk variabel yaitu Performance (kinerja), dan Independence of Board Members (independensi anggota dewan) tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Pada jurnal Christina Gaio & Ines Pinto (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengkaji peran kepemilikan negara terhadap kualitas pelaporan keuangan mengenai karakteristik konservatisme dan manajemen laba dengan menggunakan metode analisis sensitivitas sehubungan dengan potensi endogenitas dan bias seleksi. Berdasarkan hasil uji, penelitian ini menunjukkan bahwa dari variabel role of state ownership memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Variabel

Independen *Role of state ownership*. Variabel Dependen *Financial reporting quality (conservatism & earnings management)*.

Selanjutnya penelitian oleh Yung-I Lou & Ming-Long Wang February (2009) melakukan penelitian dan mendapatkan hasil menunjukkan bahwa *Fraudulent Financial Reporting* berkorelasi negatif dengan ukuran perusahaan. Variabel independen *Pressure / Incentive* yang diprosikan dengan *financial stability, management pressured* dan *management or directors personal financial situation is intimidated by the entity's financial performance auditor*, *Oppurtunity* yang diprosikan dengan *complicated transactions* dan *effective internal control*, *Rationalization* yang diprosikan dengan *management integrity* dan *independent*. Variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota-anggota dalam perusahaan, yakni antara principal (pemilik) dan agent (agen) sebagai pelaku utama (Jensen & Meckling, 1976 dalam Ujiyantho & Pramuka, 2007). Dalam teori agensi bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisir berbagai biaya agensi. Perbedaan kepentingan anatara pihak manajemen dan pemegang saham terjadi karena pihak manajemen yang berperan sebagai agen cenderung menginginkan kesejahteraan mereka sendiri untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka, sedangkan pemegang saham sebagai principal berfokus pada peningkatan kinerja keuangan berupa tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi atas investasi mereka. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan adanya *conflict of interest* di antara kedua belah pihak.

2.2.2 Teori Fraud Hexagon (Fraud Hexagon Theory)

Fraud Hexagon adalah pengembangan dari *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, dan *Fraud Pentagon*. *Fraud Triangle theory* yang dikenalkan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*”. Pada penelitiannya tersebut dijelaskan terdapat tiga faktor pada situasi *fraud*, yaitu :

1. **Pressure (Tekanan)**

Cressey dalam Theodorus M (2018) menyimpulkan bahwa tekanan sebagai masalah keuangan seseorang yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *perceived non-shareable financial need*. Cressey juga menjelaskan bahwa terdapat masalah non-keuangan tertentu yang dapat diselesaikan dengan mencuri uang atau asset lainnya, jadi dengan melanggar kepercayaan yang terkait dengan kedudukannya.

2. **Opportunity (Peluang)**

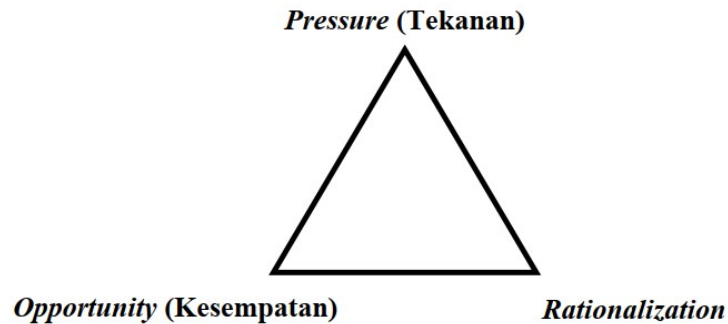
Opportunity (Peluang) merupakan peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Hal ini dapat terjadi akibat dari pengendalian internal yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Cressey dalam Theodorus M (2018) berpendapat bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang yaitu:

- a. *General information*, yaitu pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung *trust* atau kepercayaan, dapat dilanggar tanpa konsekuensi.
- b. *Technical skill*, merupakan keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan kecurangan.

3. **Rationalization (Rasionalisasi)**

Rationalization (Rasionalisasi) adalah mencari kebenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Seseorang yang melakukan kecurangan akan merasionalisasi perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Cressey

dalam Tuanakotta, 2018). Ketiga faktor kecurangan (*fraud*) oleh Cressey yang telah diuraikan diatas digambarkan dalam gambar berikut ini:

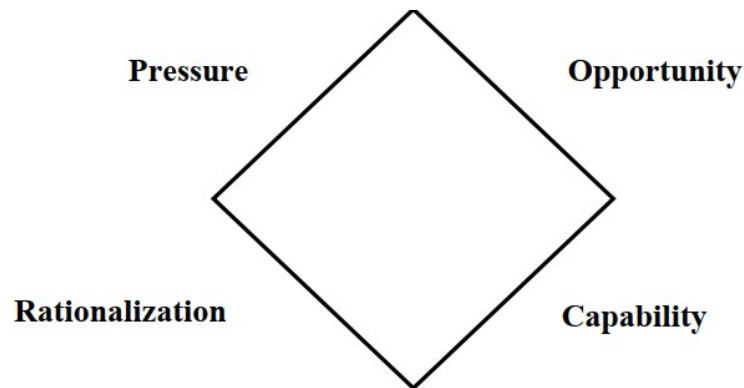


Gambar 2.1 Fraud Triangle

Sumber: *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)

Teori kecurangan selalu mengalami perkembangan. Teori kecurangan yang muncul setelah *fraud triangle* yaitu *fraud diamond theory* yang dikembangkan oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). Fraud diamond merupakan penyempurnaan dari *fraud triangle* yang dicetuskan oleh Cressey Donald (1953). Fraud diamond menambahkan satu komponen sebagai komponen keempat setelah *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) yang diyakini berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*).

Menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004), kecurangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat. Tekanan, peluang dan rasionalisasi dapat mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, namun menurut D. T. Wolfe & Hermanson (2004) orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan adanya peluang untuk melakukan kecurangan. Keempat faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.2 Fraud Diamond

Sumber: *Fraud Diamond Theory* oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004).

Perkembangan teori selanjutnya yaitu *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Jonathan (2011) yang merupakan pengembangan dari teoriteori sebelumnya. *Fraud pentagon* menyempurnakan dan menambahkan komponen dari teori sebelumnya dengan mengenalkan komponen kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Sehingga pada teorinya memuat lima komponen yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *competence* (kompetensi), dan *arrogance* (arogansi). Kompetensi (*competence*) pada teori ini memiliki arti dan maksud yang sama dengan kemampuan (*capability*) pada teori sebelumnya yaitu *fraud diamond theory* oleh D. T. Wolfe & Hermanson (2004). Menurut Crowe (2011), kompetensi (*competence*) merupakan kemampuan karyawan untuk mengesampingkan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan untuk mengendalikan situasi sosial demi keuntungannya dengan menjualnya kepada orang lain. Komponen penambahan selanjutnya yaitu arogansi (*arrogance*), dimana menurut Crowe (2011) merupakan sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa control internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Kelima faktor tersebut digambarkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.3 Fraud Pentagon

Sumber: Crowe's Fraud Pentagon oleh Jonathan Marks (2011)

Teori terbaru mengenai kecurangan yaitu *fraud hexagon theory* yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas dari *National Technical University of Athens, Athens, Greece* pada tahun 2017 dalam tulisannya yang berjudul “*Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. Model.*” Teori ini merupakan pengembangan dari teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey Donald (1953), teori *fraud diamond* yang dikemukakan oleh (Wolfe and Hermanson 2004), dan teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Jonathan Marks (2011).

Fraud hexagon terdiri dari enam komponen yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Enam komponen dalam teori *fraud hexagon* merupakan hasil pengembangan dari teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen *collusion* (kolusi). Terdapat perbedaan pada teori ini yaitu pada nama komponen yang digunakan. Beberapa komponen dengan nama yang berbeda pada teori ini memiliki arti yang sama dengan teori-teori sebelumnya. Komponen tekanan pada teori ini disebut dengan *stimulus*, dimana memiliki arti yang sama dengan *pressure* (tekanan) yang telah dijelaskan pada teori sebelumnya oleh Cressey Donald (1953), D. T. Wolfe & Hermanson (2004), dan Marks (2011). Selanjutnya adalah komponen ego yang memiliki arti yang sama dengan *arrogance* (arogansi) telah dijelaskan sebelumnya oleh Marks (2011) pada teori *fraud pentagon*. Komponen yang

ditambahkan pada teori *fraud hexagon* adalah komponen kolusi (*collusion*). Menurut Vousinas, kolusi merupakan kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak baik oleh kelompok individu dengan pihak di luar organisasi, maupun antarkaryawan di dalam organisasi. Pada saat kecurangan kolusi terjadi, karyawan yang jujur akan ikut serta melakukan kecurangan dikarenakan lingkungan organisasi yang tidak jujur. Akibatnya, lingkungan yang tidak jujur ini akan semakin berkembang dan menjadi budaya organisasi yang sulit untuk dihilangkan. Vousinas juga menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian yang persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan. Kolusi juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil posisi orang lain.



Gambar 2.4 Fraud Hexagon

Sumber: Vousinas' *Fraud Hexagon* oleh Georgios L. Vousinas (2017)

2.2.3 Fraud Tree

Penipuan di tempat kerja merupakan tindakan karyawan, manajer, pejabat, atau pemilik organisasi melakukan *Fraud* yang merugikan organisasi atau perusahaan tersebut. Tiga jenis utama *Fraud* yaitu : Korupsi, Penyalagunaan Aset, dan Kecurangan Laporan Keuangan. Klasifikasi lengkap penipuan pekerjaan, yang sering disebut dengan *Fraud Tree*.

1. Korupsi (*Corruption*)

Menurut ACFE, korupsi terbagi ke dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*) (ACFE, 2000). Sedangkan pada *fraud tree*, korupsi digambarkan pada ranting-ranting yaitu : *conflict of interest*,

bribery, illegal gratuities, dan economic extortion. Korupsi merupakan *fraud* yang paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak hanya dilakukan oleh satu orang akan tetapi melibatkan pihak lain. Bentuk korupsi menurut Priantara (2014).

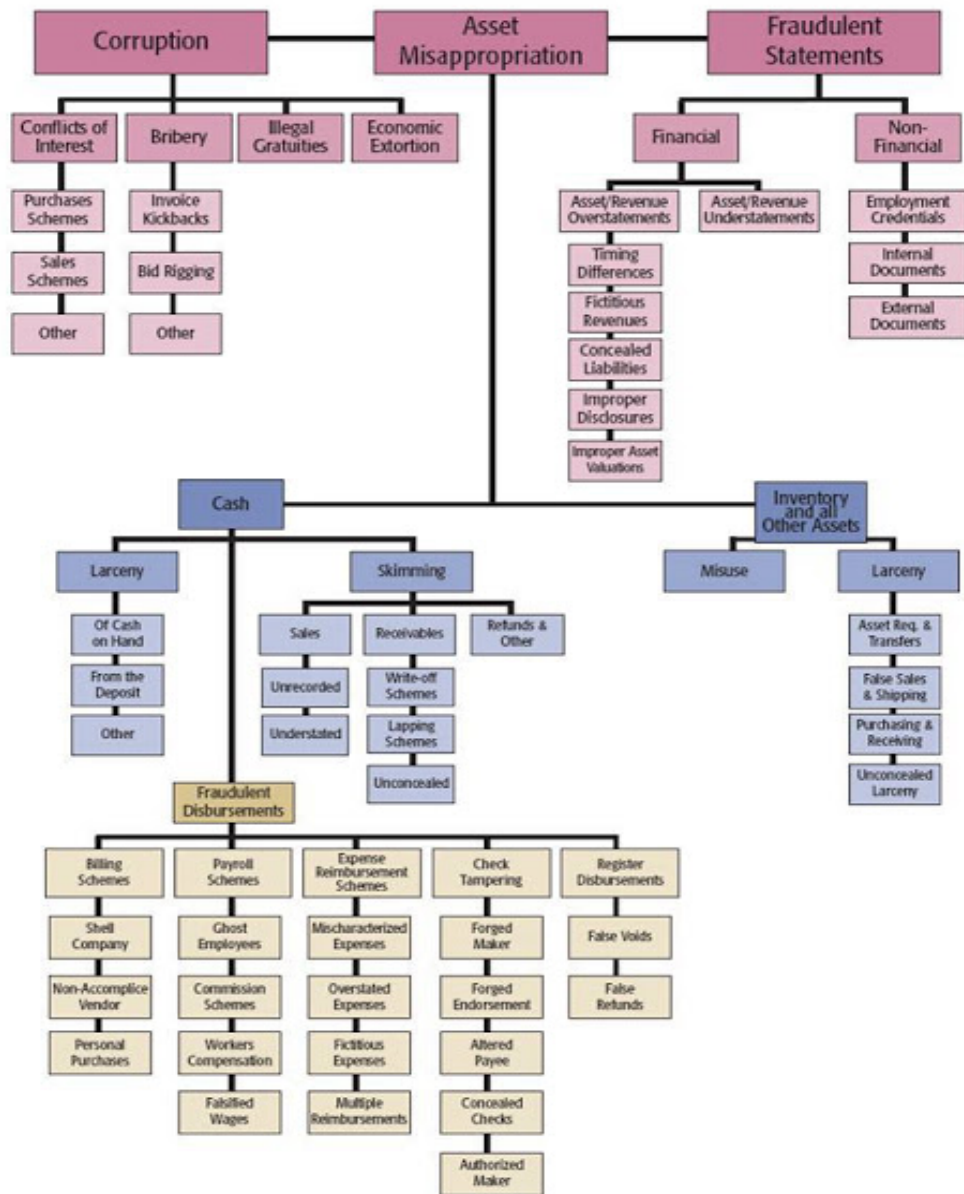
2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam ‘Kecurangan Kas’ dan ‘Kecurangan atas Persediaan dan Aset Lainnya’, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (ACFE, 2000). *Asset misappropriation* merupakan jenis kecurangan yang mudah dideteksi karena dapat diukur dan sifatnya yang berwujud. Berdasarkan *fraud tree, asset misappropriation* dibagi menjadi dua kecurangan yaitu penyalahgunaan kas serta penyalahgunaan persediaan dan aset lainnya. Penyalahgunaan aset dalam bentuk penyalahgunaan kas terdiri dari tiga kategori, yaitu *theft of cash on hand, theft of cash receipts, dan fraudulent disbursements*.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yang material dan juga memberikan keyakinan yang memadai atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan. Mekanisme misstatement terdiri dari dua bentuk yakni kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*). Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan kecurangan dan kekeliruan adalah apakah tindakan yang mendasarinya, yang berakibat salah saji dalam laporan keuangan berupa tindakan sengaja atau tidak disengaja (IAI, 2001).

Berikut merupakan gambar *The fraud tree* yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* :



Gambar 2.5 The Fraud Tree

Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2018)

2.3 Hubungan Antara Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

Target keuangan (*financial target*) yang dibebankan oleh prinsipal kepada manajemen juga mendorong perusahaan menjadi tertekan. Prinsipal menginginkan agar manajemen dapat selalu berkinerja secara optimal di setiap periode sehingga akan menghasilkan laba yang besar, namun situasi dan kondisi eksternal dan internal perusahaan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya memungkinkan manajemen tidak dapat mencapai target laba yang dibebankan kepada perusahaan. Pada sisi lain, manajemen menginginkan agar prinsipal dapat selalu melihat kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik. Kondisi inilah yang mendorong manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dengan merevisi laba, yang menjadi salah satu indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Tessa (2016), Iqbal dan Murtanto (2016), Faradiza (2019), Manurung dan Hadian (2013), Arifin dan Prasetyo (2018) serta Septriyani dan Handayani (2018) *financial target* dapat berpengaruh terhadap kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan,

2.3.2. Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan (*financial stability*) dianggap berpotensi menimbulkan kasus kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Kondisi ini timbul apabila perusahaan mengalami stabilitas keuangan yang buruk sebagai akibat dari kinerja perusahaan yang melemah sehingga akan memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan. Faradiza (2019), Nugraheni dan Triatmoko (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Manurung dan Hadian (2013) serta Husmawati *et al* (2017) menemukan hasil bahwa kecurangan laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh *financial stability*,

2.3.3. Pengaruh *External pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan

Tekanan keuangan yang dialami manajemen juga dapat berasal dari pihak eksternal perusahaan. *External pressure* (tekanan eksternal) dapat terjadi apabila perusahaan mempunyai rasio utang yang tinggi pada pihak luar perusahaan. Perusahaan dengan rasio utang tinggi akan dilihat sebagai perusahaan yang

kurang baik di mata prinsipal. Hal ini akan mendorong manajemen untuk memanipulasi utang yang ada menjadi tidak semestinya sehingga akan tetap terlihat baik oleh prinsipal. Penelitian yang dilakukan oleh Tessa (2016), Septriyani dan Handayani (2018), Husmawati *et al.* (2017), Arifin dan Prasetyo (2018) serta Nugraheni dan Triatmoko (2017) menemukan hasil bahwa tekanan eksternal dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

2.3.4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Prasetyo (2014) dengan semakin besar perusahaan yang ditunjukkan dengan asset yang dimiliki akan memungkinkan semakin meningkat pula biaya agensi yang harus ditanggung oleh manajemen. Biaya agensi yang semakin meningkat menandakan manajemen harus memiliki sistem pengawasan dan pengendalian yang ketat dan bagus terhadap manajemen. Timbulnya sistem pengawasan yang ketat ini tidak diinginkan oleh manajemen karena akan meminimalisasi pergerakan. Prasetyo (2014) menemukan bahwa perusahaan yang tergolong besar yang diprosikan dengan besarnya asset cenderung memiliki tingkat kecurangan yang besar pula.

2.4 Pengembagan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban saat meneliti rumusan masalah. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya berupa teori yang terkait, maka tidak berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2017:93).

Berdasarkan uraian dalam sub bab diatas, maka dugaan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : financial target berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H2 : financial stability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

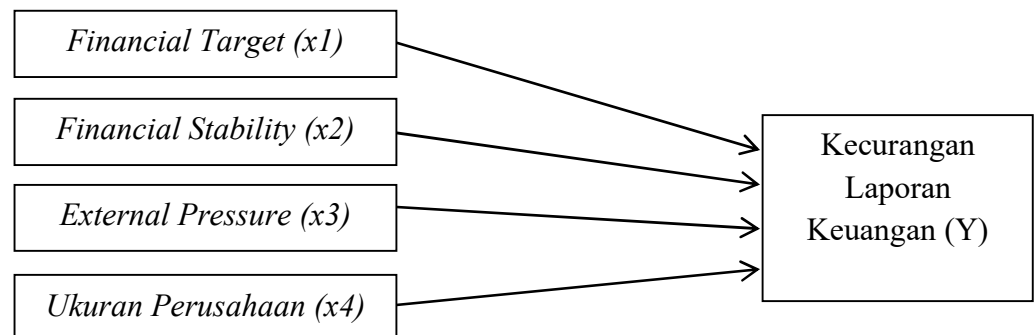
H3 : External pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur kecurangan dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membawa banyak kerugian yang dapat mempengaruhi berbagai pihak seperti pemilik, investor, kreditor, karyawan, auditor, dan bahkan kompetitor. Hal inilah yang mendorong kebutuhan untuk mendeteksi guna mengidentifikasi adanya manipulasi.

Target keuangan, Stabilitas keuangan, Tekanan keuangan, dan Pengaruh keuangan memungkinkan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu dan tinjauan teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.6 Kerangka Konseptual Penelitian